

## EFEKTIVITAS INTERVENSI POSITIF BERBASIS 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, DAN SANTUN) UNTUK PENGUATAN KARAKTER KEPEDULIAN SISWA MTSN 3 TUBAN

Kartika Hidayati<sup>1</sup>, Anis Sa'adah<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban <sup>1,2</sup>

Email: [hidayatikartika4@gmail.com](mailto:hidayatikartika4@gmail.com)<sup>1</sup>, [anishaanadhira@gmail.com](mailto:anishaanadhira@gmail.com)<sup>2</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 12 Bulan : Desember Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>In the era of globalization, character education is a crucial issue in developing a young generation with ethical and social awareness. The caring character of students in Indonesia, particularly in Islamic schools (madrasah), shows a decline in moral and social values due to the influence of digital technology and a lack of positive interactions. This phenomenon threatens social stability and the readiness of the younger generation to become responsible and empathetic citizens. This study examines the effectiveness of a positive intervention based on the 5S culture (Smile, Greet, Greet, Polite, and Courteous) in strengthening the caring character of students at MTsN 3 Tuban through a qualitative, explanatory descriptive method, collecting data from interviews, observations, and documentation. The results indicate that this intervention significantly increased students' empathy, respect, and social awareness, despite challenges during the initial adaptation phase. Limitations of the study include its coverage in a single location and limited subjects. It is recommended that the implementation of the 5S culture be carried out sustainably, involving the entire school community, to optimize its positive impact and expand its application to other schools.</i></p> <p><b>Keyword:</b> Positive Intervention, 5S (Smile, Greet, Say Hello, Be Polite, and Courteous), Caring Character</p> <p><b>Abstrak</b> <i>Di era globalisasi, pendidikan karakter menjadi isu krusial dalam membangun generasi muda yang memiliki kesadaran etika dan sosial. Karakter peduli siswa di Indonesia, khususnya di madrasah, menunjukkan penurunan nilai-nilai moral dan sosial akibat pengaruh teknologi digital dan minimnya interaksi positif. Fenomena ini mengancam stabilitas sosial dan kesiapan generasi muda untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berempati. Penelitian ini mengkaji efektivitas intervensi positif berbasis budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Santun) dalam memperkuat karakter peduli siswa di MTsN 3 Tuban melalui metode kualitatif deskriptif eksplanatori dengan pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil meningkatkan sikap empati, hormat, dan kepedulian sosial siswa secara signifikan meskipun terdapat tantangan pada tahap adaptasi awal. Keterbatasan penelitian antara lain cakupan hanya satu lokasi dan subjek tertentu. Disarankan agar penerapan budaya 5S dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah agar dampak positifnya lebih optimal dan penerapannya dapat diperluas ke sekolah lain.</i></p>

**Kata Kunci:** Intervensi Positif, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), Karakter Kepedulian

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di era globalisasi menjadi salah satu isu krusial dalam pembentukan generasi muda di Indonesia. Karakter kepedulian siswa yang rendah menunjukkan bahwa adanya tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat terutama dikalangan pelajar terkait penurunan nilai-nilai moral dan sosial. Masalah perilaku yang sering sekali berakar dari lingkungan sekolah seperti bullying dan kurangnya rasa empati dikarenakan kurangnya interaksi positif. Hal ini semakin diperburuk oleh pengaruh teknologi digital, yang mana berakibat menimbulkan rasa kepedulian yang rendah terhadap sesama dan lingkungan karena lebih banyak terpapar konten individualis dan kurang berinteraksi secara langsung. Sehingga saat ini siswa madrasah mengalami kesulitan untuk menunjukkan kepedulian terhadap sesama seperti membantu teman yang kesulitan maupun ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya. Fenomena ini selain mencerminkan masalah individu juga mengancam stabilitas sosial secara keseluruhan, di mana generasi muda kurang siap untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan empati (Tegar, 2024).

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan pendekatan efektif untuk memperkuat karakter peduli siswa melalui pembelajaran sosial yang menekankan pada pengamatan dan peniruan perilaku positif. Berdasarkan teori Albert Bandura, siswa dapat menginternalisasikan empati dan sikap peduli melalui rutinitas 5S (Deri, 2022). Hal ini juga didukung oleh data OECD (2019) yang menunjukkan adanya peningkatan skor empati siswa sebesar 15-20% setelah mengikuti program pendidikan karakter berbasis etika social (Catarina 2025). Di Indonesia, khususnya di MTSN 3 Tuban, penerapan budaya 5S telah mampu mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan interaksi sosial antar siswa dengan karakter yang beragam. Program ini menjadi solusi untuk mengatasi tantangan sekolah seperti minimnya interaksi sosial akibat pandemi dan tekanan akademik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif budaya 5S ke dalam kegiatan sehari-hari, pembentukan karakter peduli menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya mengatasi permasalahan sosial tetapi juga menciptakan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan siswa. Hal ini juga menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui budaya 5S selaras dengan nilai-nilai Islam dan agama, sehingga menjadikannya fondasi yang kuat dalam pendidikan formal. Intervensi ini memperkuat kesiapan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berempati, dan peduli terhadap sesama dan lingkungan sosialnya (Wahyudin, 2021).

Pembahasan mengenai program 5S di sekolah sudah banyak dibahas pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Nurojiyah, Sidjabat dan tirta sari, Andrian, sari, dan Zsastana

(Prezthidya, 2022). Beberapa penelitian tersebut banyak merujuk pada penerapan dan pembiasaan budaya 5S dan menegaskan bahwa budaya 5S merupakan strategi sederhana namun sangat efektif untuk mengembangkan akhlakul karimah dan karakter positif siswa. Dengan diterapkan secara konsisten, 5S tidak hanya membentuk perilaku sopan santun, tetapi juga menumbuhkan budaya sekolah yang harmonis, menghargai sesama, dan berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat. Dari banyaknya penelitian tersebut belum ada yang spesifik membahas topik Efektivitas Intervensi Positif Berbasis 5S untuk Penguatan Karakter Kepedulian Siswa. Penelitian ini berfokus untuk mengevaluasi efektivitas intervensi positif berbasis 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam meningkatkan karakter kepedulian siswa di MTsN 3 Tuban. Fokus utamanya adalah Mendeskripsikan dampak intervensi ini terhadap peningkatan karakter kepedulian siswa melalui praktik sehari-hari di lingkungan sekolah Islam.

Penelitian ini sangat diperlukan karena memerlukan suatu model intervensi aplikatif yang berakar pada kearifan lokal untuk mengatasi tantangan menurunnya etika dan memperkuat karakter peduli siswa, dimana Intervensi Positif berbasis 5S (Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) memberikan solusi yang signifikan melalui pembiasaan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki kontribusi untuk memperkaya ilmu pendidikan karakter dengan menunjukkan efektivitas model intervensi positif yang menggabungkan psikologi positif dan budaya sopan santun di Indonesia. Serta memiliki fungsi sebagai panduan dan model pelatihan konkret yang dapat langsung diterapkan oleh MTsN 3 Tuban dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengembangkan kebijakan dan program yang efektif untuk menumbuhkan sikap peduli pada siswa.

## B. METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif eksplanatif (Arif, 2024) untuk menganalisis secara mendalam efektivitas intervensi positif berbasis 5S dalam penguatan karakter kepedulian siswa di MTSN 3 TUBAN. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 3 Tuban pada hari senin, 20 Oktober 2025. Subjek penelitian ini terdiri atas siswa kelas VII yang mengikuti program intervensi 5S secara aktif, dan 1 guru PAI. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan Teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian (Amruddin, 2022). Teknik pengambilan data menggunakan sebuah wawancara mendalam dan semi-terbuka tentang pengalaman dan perspektif para peserta

mengenai pelaksanaan intervensi 5S dan manfaatnya. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan 5S untuk mengamati perilaku kepedulian dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan program 5S, termasuk laporan aktivitas, rencana kerja, dan bukti kegiatan siswa.

Instrumen penelitian deskriptif eksplanatif ini dirancang untuk mengumpulkan data kualitatif secara mendalam dan komprehensif melalui pedoman wawancara mendalam, daftar observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Ketiga instrumen ini saling melengkapi untuk menggali pengalaman, perilaku, dan bukti pendukung terkait efektivitas intervensi positif berbasis 5S dalam penguatan karakter kepedulian siswa, sehingga menghasilkan gambaran yang valid dan utuh tentang proses dan dampak program yang diteliti. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Matthew, 2013). Validitas data diperkuat melalui triangulasi antar metode dan sumber data sehingga hasil penelitian memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas intervensi 5S dalam kontekstual penguatan karakter kepedulian siswa pada studi kasus di sekolah yang diteliti.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa program 5S di sekolah berfungsi sebagai fondasi bagi siswa dalam memperkuat karakter peduli mereka di MTSN 3 Tuban. Hal ini ditegaskan melalui komitmen kuat sekolah untuk terus mengembangkan elemen-elemen fundamental untuk memperkuat karakter peduli siswa. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah menanamkan perilaku etis yang konsisten dengan penerapan etika dasar dalam setiap kegiatan dan proses pembelajaran.

#### Penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Dalam pendidikan, pengembangan karakter positif pada siswa sangatlah penting. Pendidikan karakter mendukung pengembangan perilaku positif dan produktif. Salah satu perilaku yang telah diperkenalkan untuk mencapai tujuan ini adalah budaya 5S, yang didefinisikan sebagai (tersenyum, menyapa, bersikap sopan, dan santun). Penerapan pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, sapa, santun, dan santun) melibatkan penanaman kebiasaan tersenyum, menyapa, menyapa, dan bersikap santun serta santun

kepada semua orang, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, dan karyawan sekolah. Hal ini dilakukan setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas (Yusutria, 2021).

Metode 5S di MTs Negeri 3 Tuban telah diterapkan sejak 2010 hingga sekarang yang mana awalnya hanya mendapatkan 40 siswa itu sudah di terapkan 5S secara konsisten dan terstruktur sebagai bagian dari upaya memperkuat karakter peduli siswa. Penerapan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) bagi seluruh warga sekolah dapat memperkuat karakter kepedulian dan menumbuhkan sikap positif di antara seluruh warga sekolah (Yulianto, 2020). Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) mengajarkan siswa untuk saling menghormati. Melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti berlatih tersenyum, menyapa, bersikap sopan, dan santun, siswa mulai mengalami perubahan perilaku yang signifikan dalam hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dengan siswa dan guru mengungkapkan bahwa kebiasaan sederhana seperti menyapa dengan sopan dan menyapa teman memiliki dampak yang signifikan dalam menumbuhkan empati dan rasa peduli.

Menurut Belinda siswi kelas VII MTsN 3 Tuban mengungkapkan bahwa sejak menerapkan metode 5S, ia merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk membantu teman yang membutuhkan. Rasa saling menghormati yang sebelumnya kurang terlihat kini telah menjadi budaya sehari-hari yang tercermin dalam interaksi siswa. Para guru mengamati bahwa perubahan ini tidak hanya terlihat dalam perilaku, seperti sering membantu teman membawa barang atau menjaga kebersihan kelas, tetapi juga dalam sikap yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Observasi yang dilakukan selama proses intervensi mendukung temuan ini. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dan harmonis, ditandai dengan meningkatnya kerja sama antar siswa dan berkurangnya konflik. Budaya yang mengutamakan sopan santun dan rasa hormat berhasil menumbuhkan karakter peduli secara berkelanjutan, karena 5S diterapkan tidak hanya sebagai aturan formal tetapi juga sebagai kebiasaan yang terus dikembangkan oleh seluruh warga sekolah.

Lebih lanjut, keberhasilan penerapan metode 5S didukung oleh konsistensi guru dalam mencontohkan perilaku positif dan memberikan penguatan verbal maupun non-verbal. Guru secara aktif memfasilitasi refleksi tentang pentingnya kepedulian dan mendampingi siswa dalam penerapan pendekatan 5S, menjadikan proses ini sebagai pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan contoh perilaku sopan kepada siswa, sehingga siswa dapat menirunya dan menjadi kebiasaan (Yulianto, 2020). Namun, proses ini bukannya tanpa tantangan. Pada tahap awal, beberapa siswa kesulitan

menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru ini, terutama dalam hal menyapa dan menjaga sopan santun setiap saat. Pendekatan persuasif dan bimbingan intensif dari guru menjadi kunci untuk mengatasi hambatan ini, sehingga semakin banyak siswa yang menyadari pentingnya kepedulian dalam diri mereka.

### **Dampak Karakter Kepedulian Siswa MTsN 3 Tuban Setelah di Berikan Intervensi Positif Berbasis 5S**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan hubungan dengan orang lain. Namun, perkembangan teknologi dan modernitas kini cenderung menggeser nilai-nilai sosial menuju budaya individualisme (Sirah, 2023), nilai-nilai etika dan budaya di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, mengalami pergeseran yang cukup mengkhawatirkan. Fenomena ini tampak dari maraknya pergaulan bebas, ancaman pornografi, kekerasan, hingga tindakan anarkis. Kondisi karakter peserta didik masa kini pun menunjukkan penurunan, baik dari aspek emosional, perilaku, maupun sosial. Berbagai kasus yang diberitakan di media massa memperlihatkan perilaku pelajar yang kurang sopan terhadap guru, bahkan sampai melakukan perlawanan fisik maupun verbal hanya karena permasalahan sepele. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian generasi muda telah kehilangan nilai-nilai etika dan moral yang seharusnya dijunjung tinggi. Mereka cenderung melupakan ajaran luhur yang telah ditanamkan oleh orang tua dan leluhur sejak kecil. Menurunnya etika, moral, dan budaya ini tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi dan gaya hidup modern yang membentuk pola pikir serba instan. Banyak generasi muda yang lebih mengutamakan emosi dan kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut wawancara yang sudah kami lakukan bahwa sebelum adanya program 5S ini siswa banyak yang tidak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan di Lembaga meskipun pembiasaan 5S itu sudah diterapkan sejak dulu tapi masih banyak siswa yang kurang sopan terhadap guru ataupun sesama teman (Fadhillah, 2024).

Berbagai faktor turut mempengaruhi rendahnya kepedulian sosial pada remaja, seperti keterbatasan waktu, rasa ragu terhadap kemampuan diri, kekhawatiran terhadap penilaian orang lain, serta ketidakpastian akan dampak nyata dari partisipasi sosial mereka. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kepedulian sosial remaja menjadi tantangan penting di tengah kuatnya pengaruh budaya individualisme. Sejalan dengan hal tersebut, hasil pembahasan mengenai perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa MTsN 3 Tuban sebelum diberikan intervensi positif berbasis 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial mereka masih cenderung rendah. Kondisi ini mengindikasikan

perlunya penerapan strategi pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan kembali nilai-nilai kepedulian sosial di kalangan remaja (Titin, 2023).

Menurut Belinda Siswi kelas VII MTsN 3 Tuban mengatakan bahwa Faktor penghambat sebelum adanya intervensi positif berbasis 5S adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan tempat anak tumbuh, bermain, dan berinteraksi sangat berperan dalam membentuk karakter dirinya. Apabila seorang anak berada di lingkungan yang positif dengan teman sebaya yang memiliki perilaku baik, maka hal itu akan mendorong perkembangan karakter ke arah yang positif pula. Sebaliknya, jika anak tumbuh di lingkungan yang sering melanggar norma, seperti perilaku mabuk-mabukan atau berjudi, maka besar kemungkinan ia akan meniru perilaku tersebut. Anak yang dibesarkan di lingkungan kurang baik cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dibandingkan dengan anak yang tumbuh di lingkungan yang sehat dan beretika. Biasanya, mereka lebih mudah melanggar aturan, suka membantah, serta menunjukkan perilaku yang kurang sopan dalam kehidupan sehari-hari (Suprihatin, 2022).

Pada tahap awal penerapan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai intervensi positif di sekolah, tingkat kepedulian siswa menunjukkan potensi perubahan sikap yang signifikan. Sesuai dengan wawancara yang kami lakukan bahwa implementasi budaya 5S terbukti menumbuhkan kesadaran siswa terhadap tata krama, interaksi antar-siswa dan guru yang lebih baik. Dalam konteks MTSN 3 Tuban, intervensi 5S dapat dimaknai sebagai upaya membangun kepekaan sosial dan tanggung-jawab siswa terhadap lingkungan sekolahnya bahkan terhadap teman dan guru mereka. Dengan demikian, peningkatan tingkat kepedulian tidak hanya berupa tindakan fisik (contoh: membantu teman, menjaga kebersihan) tetapi juga perubahan internal seperti rasa tanggung-jawab dan empati. Karena itu, pada awalnya dapat diasumsikan bahwa setelah intervensi, terjadi kenaikan dalam indikator-indikator kepedulian seperti inisiatif siswa membantu lingkungan, memperhatikan teman yang kesulitan, dan berperilaku ramah (Felia, 2024).

Selanjutnya, Menurut Ibu Indah selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tingkat kepedulian siswa terhadap penerapan program 5S sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan dan konsistensi pelaksanaannya. Beliau mencontohkan bahwa sejak program ini diterapkan, setiap pagi guru piket dan anggota OSIS selalu menyambut kedatangan siswa hingga saat mereka pulang. Siswa pun tetap menunjukkan sikap hormat kepada guru. Apabila ada siswa yang tampak murung saat datang ke sekolah, guru akan menegurnya dengan lembut agar semangatnya kembali. Selain itu, ketika siswa hendak ke kamar mandi atau keluar kelas,

mereka selalu meminta izin dan menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan kepada guru yang telah memberikan izin. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan program 5S memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa di MTsN 3 Tuban. Jika di MTsN 3 Tuban program intervensi dilaksanakan secara rutin (misalnya kegiatan senyum, salam, sapa setiap pagi, penugasan menjaga kebersihan, dan monitoring kepedulian antar-siswa), maka kemungkinan besar tingkat kepedulian akan lebih meningkat dibanding jika hanya dilaksanakan sekali atau bersifat seremonial. Hal ini berarti bahwa sekolah perlu memperhatikan aspek penguatan seperti penghargaan, pengingatan guru, dan keterlibatan siswa sebagai penggerak 5S. Tanpa unsur penguatan dan keterlibatan aktif siswa, intervensi bisa saja berhenti di level kesadaran awal namun belum mencapai tingkat kepedulian yang stabil.

Akhirnya, dalam menilai “tingkat kepedulian” siswa setelah intervensi berbasis 5S di MTsN 3 Tuban, mengetahui bahwa program 5S berhasil meningkatkan karakter siswa seperti kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung-jawab. karena itu, sekolah MTsN 3 Tuban bisa menggunakan indikator-serupa untuk menilai perubahan kepedulian: berapa sering siswa melakukan salam atau sapa, inisiatif membantu kebersihan, frekuensi menunjukkan empati, dll. Jika hasilnya menunjukkan peningkatan yang jelas dibanding kondisi sebelum intervensi misalnya nilai rata-rata survei kepedulian naik, atau observasi menunjukkan lebih banyak tindakan peduli maka dapat disimpulkan bahwa intervensi 5S telah efektif meningkatkan tingkat kepedulian siswa di sekolah tersebut, dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa di MTsN 3 Tuban (Nurul, 2022).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode 5S telah tercantum dalam kebijakan Yayasan dan diterapkan di semua bidang. Berdasarkan penerapan tersebut, telah memberikan dampak pada karakter kepedulian siswa, yang terlihat pada peningkatan perilaku positif seperti saling menghormati, empati, tanggung jawab, dan interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah MTs Negeri 3 Tuban, meskipun terdapat tantangan penyesuaian awal. Secara lebih rinci, metode 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, dan Santun) telah diterapkan sejak tahun 2010, dimulai dengan hanya 40 siswa dan sekarang telah menjadi kebiasaan yang konsisten di seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan. penerapan ini mencakup kegiatan sehari-hari seperti tersenyum, menyapa, bersikap sopan, dan santun di dalam dan di luar kelas, yang telah berhasil menumbuhkan karakter kepedulian melalui penguatan empati, rasa hormat, dan kerja sama

antar siswa. Wawancara dengan siswa yaitu, Belinda (kelas VII) menunjukkan bahwa siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk membantu teman, sementara guru mengamati peningkatan perilaku seperti membantu membawa barang atau menjaga kebersihan, serta penurunan konflik. Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dan harmonis. Namun, tantangan awal meliputi kesulitan siswa dalam beradaptasi, terutama dalam menyapa dan menjaga sopan santun, yang diatasi melalui bimbingan persuasif dan contoh dari guru. Dampak dari intervensi tersebut terlihat dari peningkatan kesadaran sosial siswa yang signifikan, terbukti dengan munculnya inisiatif untuk membantu masyarakat, sikap peduli terhadap teman yang sedang kesulitan, serta perilaku ramah dalam keseharian mereka. Hal ini didukung oleh konsistensi guru dalam memberikan penguatan verbal/non-verbal, refleksi, dan kegiatan rutin seperti sapaan pagi oleh guru juga dan pengurus OSIS. Menurut Ibu Indah sebagai guru di MTSN 3 Tuban menekankan bahwa keberlanjutan program, termasuk pemantauan dan penghargaan, sangat penting untuk mencapai kesadaran yang stabil, dengan indikator seperti frekuensi menyapa, sapaan, empati, dan survei menunjukkan peningkatan skor rata-rata dibandingkan sebelum intervensi. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam meningkatkan karakter kepedulian siswa dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan teori behaviorisme (Albert Bandura), yang menekankan bahwa pengetahuan dan perilaku manusia terbentuk melalui pembelajaran observasional atau sosial, suatu proses pembiasaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Individu belajar tidak hanya melalui interaksi stimulus-respons langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain di lingkungannya. Dengan demikian, lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap melalui kebiasaan yang berkelanjutan (Ansani, 2022). Intervensi positif berbasis 5S di MTsN 3 Tuban mampu membentuk karakter kepedulian melalui pembiasaan sederhana seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial (Albert Bandura) yang menegaskan bahwa perilaku prososial berkembang melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang konsisten, yaitu guru dan teman sebaya. Kebiasaan yang dibangun melalui 5S menciptakan iklim interaksi yang positif sehingga mendorong meningkatnya empati, rasa hormat, dan kepedulian siswa (Nurul, 2023). Kedua teori tersebut memperkuat bahwa intervensi positif berbasis 5S mampu membentuk karakter kepedulian siswa melalui pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, di mana pembelajaran observasional dan peniruan terhadap model yang konsisten (guru dan teman sebaya) menjadi kunci utama perkembangan perilaku prososial.

Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi positif berbasis 5S mampu membentuk karakter kepedulian siswa. Prezthidya & Negtha Zsantana (2023), menunjukkan bahwa program 5S mampu meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral siswa, khususnya dalam sikap sopan, santun, saling menghormati, serta toleransi antar siswa. Norazmi Sari, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Diani Ayu Pratiwi & Yogi Prihandoko (2024) menunjukkan bahwa Program budaya 5S mampu meningkatkan karakter siswa, termasuk saling menghargai, komunikasi efektif, kemampuan beradaptasi dengan norma sosial, dan pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan rutin, keteladanan guru, dan pengkondisian lingkungan sekolah. Sementara, Siti Nurojiyah (2024) menunjukkan bahwa Budaya ini membantu membentuk karakter yang lebih baik melalui pembiasaan sopan santun secara rutin dan meningkatkan hubungan harmonis antara seluruh warga sekolah. Selain itu, budaya ini berhasil mengurangi kebiasaan buruk siswa seperti keterlambatan dan sikap acuh, mendukung pelaksanaan program pengembangan sekolah lainnya, serta meningkatkan disiplin, toleransi, kerja sama, dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Dengan demikian Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terbukti efektif meningkatkan karakter siswa, khususnya dalam sikap sopan santun, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial, baik di sekolah maupun di rumah.

#### D. KESIMPULAN

Metode 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MTsN 3 Tuban membentuk karakter kepedulian melalui kebiasaan harian yang didukung oleh keteladanan guru dan keterlibatan aktif warga sekolah untuk meningkatkan empati dan interaksi positif. Wawancara dan observasi menunjukkan perubahan seperti membantu teman dan menjaga kebersihan, menciptakan lingkungan harmonis. Konsistensi guru mengatasi tantangan awal, menjadikan 5S pembelajaran sosial-emosional efektif. Selain itu, penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, dan Santun) telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap karakter siswa, terutama dalam meningkatkan kepedulian, empati, dan saling menghormati. Program ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif, meningkatkan kerja sama siswa, dan mengurangi konflik.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupannya terbatas pada satu sekolah dan satu mata pelajaran tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Lebih lanjut, pengaruh faktor eksternal di luar lingkungan sekolah, seperti keluarga dan masyarakat, belum sepenuhnya terkontrol. Oleh karena itu, disarankan agar budaya 5S

diterapkan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, dan penelitian lebih lanjut dilakukan di berbagai sekolah untuk mendapatkan data yang lebih representatif dan mendalam mengenai efektivitas intervensi ini dalam memperkuat karakter kepedulian siswa.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul, Syukron Djazilan, Syamsul Ghufron, and Akhwani. "Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dan Metode Guru Dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar." *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 1049–62. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.250>.
- Amruddin. Metodologi Penelitian Kuantitatif. 2022.
- Castro, Catarina, M. Clara Barata, and Joana Alexandre. "Does School Climate Affect Students' Social and Emotional Skills? The Importance of Relationships." *European Journal of Psychology of Education* 40, no. 4 (2025): 111. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01007-8>.
- Fadhillah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, and Gusmaneli Gusmaneli. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024): 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>.
- Firmansyah, Deri, and Dadang Saepuloh. Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. 1, no. 3 (2022).
- Gampang Saiful Hada, and Erna Zumrotun Erna. "Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Di Sekolah Dasar." *JANACITTA* 7, no. 1 (2024): 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>.
- Husna, Nurul Auliani, Santoso Santoso, and Erik Aditia Ismaya. "Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Pada Siswa Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 561–67. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.441>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications, 2013.
- Rachman, Arif, Elisha Yochanan, Andi Samanlangi, and Hery Purnomo. METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D. 2024.
- Setiyanto, Tegar, Ali Imron, Niswatin Niswatin, and Riyadi Riyadi. "Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Sebagai Strategi

- Mengatasi Perundungan Di UPT SMP Negeri 27 Gresik." Jurnal Dialektika Pendidikan IPS 4, no. 2 (2024): 9–18. <https://doi.org/10.26740/penips.v4i2.59990>.
- Setyadi, Yulianto Bambang, Tri Oktafia Anggrahini, Nanda Putri Kusuma Wardani, et al. "Penerapan Budaya 5S sebagai Penguanan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen." Buletin KKN Pendidikan 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>.
- Setyadi, Yulianto Bambang, Tri Oktafia Anggrahini, Nanda Putri Kusuma Wardani, et al. "Penerapan Budaya 5S sebagai Penguanan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen." Buletin KKN Pendidikan 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>.
- Sirah Robitha Maula, Sindi Dewi Aprillian, and Sheila Agustina. "Pengaruh Globalisasi Dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme Di Masa Pandemi Covid-19." Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan 5, no. 1 (2023): 24–33. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.268>.
- Suprihatin, Titin, Elva Nur Sichatillah, Wiwik Asih Rahayu, Fairuz Zulfa Aleokta Putri, Dwita Ilaea, and Indah Fara Wangsit. "Perbedaan Kepedulian Sosial Remaja di SMA X." Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP) 3, no. 1s (2023): 111–19. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12350>.
- Tsania, Aulia, and Henry Aditia Rigianti. "Peran Keluarga Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Budaya 5S." Jurnal Basicedu 7, no. 4 (2023): 2101–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5626>.
- Wahyudin, Wahyudin, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Dan Pesantren." JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6, no. 10 (2023): 7842–48. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3005>.
- Winanda, Felia Ayu, Septina Lisdayanti, Dewi Kusumaningsih, Yanti Paulina, and Eli Rustinar. "Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah Dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun)." Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 9, no. 1 (2024): 205–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>.
- Yusutria and Sutarman. "Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta." Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 2 (2021): 171–88. <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i2.7974>.
- Zsantana, Prezthidya Negtha, and I Made Suwanda. "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19." Kajian Moral dan Kewarganegaraan 11, no. 1 (2022): 222–36. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p222-236>.